

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Kebudayaan merupakan pencapaian terbesar manusia yang berhubungan langsung dengan kekuatan untuk bertransformasi sesuai dengan tuntutan zaman (Martin dan Ringham, 2000: 46). Kebudayaan juga merupakan bukti dari kemajuan pemikiran dan perbuatan yang memengaruhi perkembangan manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Lucy, 2001: 12). Konsep kebudayaan terbentuk berdasarkan kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung pada jaring-jaring makna dengan kebudayaan yang berperan sebagai jaring-jaring tersebut, sehingga studi kebudayaan merupakan sebuah upaya untuk mencari makna dalam kehidupan manusia (Geertz, 1973: 5). Kebudayaan memiliki tujuh unsur universal yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Sibarani, 2004: 8). Bahasa diletakkan pada urutan pertama karena memiliki peran penting dalam kebudayaan. Dengan bahasa manusia memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Interaksi dan komunikasi melalui bahasa tersebut menjadi dasar terbentuknya unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai tanda yang muncul akibat penggunaan artikulator dan mengandung makna (Danesi, 2004: 8). Manusia menggunakan bahasa untuk merujuk pada benda-benda atau segala sesuatu yang bermakna dalam hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dan bertahan hidup, dan hampir semua bentuk interaksi manusia menggunakan bahasa sebagai medianya. Menimbang bahwa unsur kebudayaan yang paling penting adalah bahasa maka studi tentang bahasa dapat menjadi salah satu jalan untuk memahami suatu aspek kebudayaan.

Untuk memahami suatu kebudayaan dari sudut pandang bahasa, maka mengetahui fungsi bahasa adalah suatu keharusan. Secara garis besar fungsi bahasa terbagi menjadi dua bagian yaitu (1) fungsi mikro dan (2) fungsi makro.

Fungsi mikro adalah penggunaan bahasa yang bersangkutan dengan kebutuhan setiap manusia, misalnya penggunaan bahasa untuk menyalurkan emosi yang sedang dirasakan atau penggunaan bahasa untuk berinteraksi dengan sesama (Sibarani, 2004: 39). Sedangkan fungsi makro adalah penggunaan bahasa secara luas yang lebih mementingkan kebutuhan sosial, misalnya penggunaan bahasa untuk mengonseptualisasi realitas dunia atau penggunaan bahasa sebagai alat untuk berpikir (Sibarani, 2004: 40).

Penelitian ini berfokus pada fungsi makro bahasa untuk memenuhi kebutuhan sosial penggunaannya, khususnya ungkapan tradisional Sunda yang berperan sebagai jendela untuk memahami suatu aspek budaya pada suatu masyarakat. Ungkapan tradisional Sunda mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi salah satu pilar eksistensi masyarakat penuturnya. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan melalui pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Adapun masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat adat Cireundeu yang hidup di antara lembah gunung Kunci, Cimenteng, dan Gajahlangu.

Masyarakat adat Cireundeu dipilih sebagai partisipan penelitian karena beberapa faktor unik yang mereka miliki. **Pertama**, masyarakat adat Cireundeu tidak memiliki ciri fisik tertentu atau khas; termasuk di dalamnya batas wilayah adat, yang dapat membedakan mereka dari masyarakat pada umumnya. **Kedua**, masyarakat adat Cireundeu hidup dengan mengikuti kemajuan zaman tanpa kehilangan identitas sebagai orang Sunda. **Ketiga**, masyarakat adat Cireundeu memiliki konsistensi dalam menjalankan ajaran leluhur, termasuk di dalamnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan Sunda Wiwitan. **Keempat**, masyarakat adat Cireundeu merupakan masyarakat yang berdaulat pangan. Mereka merupakan bukti nyata bahwa Indonesia memiliki banyak sumber daya alam yang berpotensi untuk menjadi alternatif nasi sebagai makanan pokok. **Kelima**, masyarakat adat Cireundeu memiliki tingkat toleransi antar umat beragama yang tinggi. Dan untuk memahami bagaimana keunikan-keunikan tersebut tercipta dalam masyarakat adat Cireundeu, maka ungkapan

tradisional Sunda yang mereka gunakan dalam keseharian dapat menjadi salah satu jalannya.

Ungkapan tradisional merupakan ekspresi kebahasaan yang mengandung nilai-nilai atau kepercayaan (Sims dan Stephens, 2011: 12). Hal tersebut mendasari asumsi bahwa ungkapan tradisional Sunda juga mengandung nilai-nilai yang memiliki fungsi dalam masyarakat penuturnya. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dirancanglah penelitian etnografi mengenai makna ungkapan tradisional Sunda dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat menggambarkan fenomena sosial dari perspektif partisipan dalam konteks aslinya (McMillan dan Schumacher, 2001: 396). Data penelitian mengalami tiga tahap analisis, salah satunya dengan menggunakan teori signifikasi Barthes. Teori signifikasi Barthes digunakan karena dapat menggali tiga tahapan makna, (1) makna denotasi, (2) makna konotasi, dan (3) mitos.

Penelitian mengenai ungkapan tradisional Sunda sudah pernah dilakukan oleh Sudaryat (2014) dalam bidang etnopedagogik. Penelitian itu mengungkapkan filsafat pendidikan yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tradisional Sunda. Penelitian lain yang berkaitan dengan ungkapan tradisional khususnya peribahasa juga banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai bidang ilmu, seperti penelitian etnografi, mengenai makna uang dalam peribahasa Jepang dan Cina yang dilakukan oleh Doyle dan Li (2001). Pulungan (2011) juga melakukan penelitian tentang peribahasa Jawa dalam bidang pragmatik lebih tepatnya untuk mengukur daya pragmatik dari peribahasa Jawa tersebut.

Penelitian-penelitian di atas tidak hanya menunjukkan bahwa ungkapan tradisional menjadi objek kajian yang menarik bagi banyak peneliti dari berbagai disiplin ilmu, tetapi juga menunjukkan bahwa penelitian ini layak dilakukan dengan mempertimbangkan sekurang-kurangnya dua hal berikut. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi langsung ungkapan-ungkapan tradisional Sunda yang masih digunakan dalam keseharian oleh penutur aslinya. Dan kedua, penelitian ini mengidentifikasi berbagai macam nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam data penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih luas dan tidak fokus pada salah satu aspek kebudayaan.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memaknai ungkapan tradisional Sunda yang digunakan dalam keseharian oleh masyarakat adat Cireundeu. Penelitian ini juga dilakukan berdasarkan asumsi bahwa ungkapan tradisional Sunda tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mencerminkan salah satu aspek budaya masyarakat penuturnya.

Ungkapan tradisional, seperti yang dikatakan Sudaryat (2015: 186) tidak dapat dimaknai berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya. Karena itu diperlukan analisis makna ungkapan tradisional Sunda khususnya yang digunakan oleh masyarakat adat Cireundeu. Makna bahasa adalah kajian yang sangat luas, karena itu dibuatlah pembatasan jenis makna yang menjadi target dari penelitian ini, yaitu (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, dan (3) mitos. Selain pemaknaan, ungkapan tradisional tersebut perlu diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis ungkapan tradisional dan fungsi kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Klasifikasi berdasarkan jenis-jenis ungkapan tradisional Sunda dilakukan untuk mengetahui ungkapan jenis apa saja yang masih digunakan masyarakat adat Cireundeu. Sedangkan klasifikasi berdasarkan fungsi kearifan lokal dilakukan untuk mengetahui fungsi ungkapan tersebut dalam kehidupan masyarakat penuturnya,

Untuk mempermudah proses penelitian maka pengambilan data dibatasi pada wawancara antara peneliti dengan tokoh adat Cireundeu dari kalangan *sesepuh* dan *nonoman*. Sedangkan rumusan masalah penelitian dituliskan dalam bentuk pertanyaan yang tertuang pada bagian selanjutnya.

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini menggunakan bahasa sebagai jendela untuk mengetahui salah satu aspek kebudayaan pada masyarakat adat Cireundeu. Untuk itu, rumusan masalah penelitian disusun sebagai berikut:

1. Ungkapan tradisional apa yang digunakan dalam keseharian oleh masyarakat adat Cireundeu?

2. Bagaimana makna masing-masing ungkapan tradisional Sunda tersebut berdasarkan teori signifikasi Barthes?
3. Bagaimana klasifikasi ungkapan tradisional Sunda tersebut berdasarkan tujuan dan fungsi kearifan lokal?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan memaknai ungkapan-ungkapan tradisional Sunda yang masih digunakan oleh masyarakat adat Cireundeu. Untuk mencapai tujuan di atas, maka hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakup pokok-pokok berikut:

1. Mengidentifikasi ungkapan tradisional Sunda yang digunakan dalam keseharian oleh masyarakat adat Cireundeu.
2. Mendeskripsikan makna ungkapan-ungkapan tradisional tersebut berdasarkan teori signifikasi Barthes.
3. Klasifikasi ungkapan tradisional Sunda pada masyarakat adat Cireundeu berdasarkan fungsi kearifan lokal yang terkandung dalam ungkapan tradisional Sunda pada masyarakat adat Cireundeu.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini adalah untuk mewujudkan bentuk penerapan teori penelitian etnografi dan semiotika dalam menganalisis bahasa lokal khususnya ungkapan-ungkapan tradisional Sunda. Teori signifikasi Barthes (*orders of significance*) mampu mengkaji tanda bahasa secara lebih dalam sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil analisis digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami satu aspek budaya dari masyarakat adat Cireundeu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bahasa lokal khususnya ungkapan tradisional Sunda. Dengan mengetahui makna ungkapan tradisional secara mendalam beserta

fungsi dan tujuannya diharapkan dapat mengungkap ideologi penuturnya. Ideologi ini biasanya berisi konsep bersistem atau cara hidup untuk kelangsungan hidup suatu komunitas yang terikat dengan berbagai hal termasuk bahasa. Nilai-nilai moral dan cara hidup yang baik dapat diadopsi, disesuaikan, dan dicontoh oleh masyarakat luas.

## **1.6 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini didasari oleh beberapa asumsi berikut ini:

1. Ungkapan tradisional Sunda yang digunakan oleh masyarakat adat Cireundeu bermuatan nilai-nilai kearifan lokal dan menggambarkan cara hidup kesundaan sehingga memperkuat keberadaan masyarakat adat di tengah masyarakat umum dan kemajuan zaman.
2. Pemaknaan terhadap ungkapan tradisional Sunda tersebut perlu dilakukan, karena pemaknaan tidak dapat dilakukan berdasarkan unsur-unsur pembentuknya saja. Konteks yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan tradisional Sunda tersebut menjadi bagian penting dalam proses pemaknaan.
3. Keberadaan masyarakat adat Cireundeu sebagai pemangku adat Sunda harus dipertahankan oleh seluruh warga Indonesia terutama masyarakat Sunda sebagai bentuk pelestarian budaya dan bentuk pemertahanan identitas diri.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji, mendokumentasikan, memahami, dan menggambarkan (McMillan dan Schumacher, 2001: 397) sebuah fenomena bahasa yang terjadi pada satu masyarakat adat ditengah era globalisasi. Masyarakat adat Cireundeu dipilih menjadi partisipan atau nara sumber untuk memperoleh data dalam bentuk ungkapan tradisional Sunda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, *questionnaire*, dan observasi lapangan. Tujuan digunakannya teknik-teknik tersebut adalah untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan dalam latar belakang alamiah partisipan (Moleong, 2002: 136-138). Wawancara,

*questionnaire*, dan observasi dapat menciptakan suasana yang nyaman dan fleksibel bagi peneliti dan partisipan penelitian.

## 1.8 Definisi Operasional

### 1. Digunakan

Istilah “digunakan” dalam rumusan masalah nomor satu merujuk pada produksi bahasa. Dengan kata lain, istilah itu merujuk pada ungkapan tradisional sunda yang diujarkan oleh partisipan penelitian dalam wawancara.

### 2. Keseharian

Untuk mempermudah proses pengumpulan data, istilah “keseharian” dalam penelitian ini diwakili oleh wawancara antara peneliti dengan beberapa tokoh adat Cireundeu dari kalangan *sesepeuh* dan *nonoman*. Dengan pertimbangan bahwa tokoh adat dapat mewakili seluruh populasi masyarakat adat Cireundeu.

### 3. Ungkapan tradisional Sunda

Istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada beberapa jenis ungkapan bahasa Sunda dengan makna idiomatik yang dalam bahasa sunda yang biasanya disebut *pakeman basa*. Menurut Sudaryat (2015: 188) *pakeman basa* terbagi menjadi sembilan bagian yaitu (1) *kekecapan*, (2) *babasan*, (3) *paribasa*, (4) *rakitan lantip*, (5) *cacandran*, (6) *candrasangkala*, (7) *caturangga*, (8) *uga*, dan (9) *panyamaran*. Jenis-jenis ungkapan tradisional ini menjadi dasar klasifikasi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### 4. Wawancara

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara informal yang terjadi secara alamiah. Walaupun demikian, wawanca informal tersebut berada dalam topik-topik yang telah ditentukan oleh peneliti.

### 5. Makna

Istilah makna dalam penelitian ini dibatasi pada makna denotatif, konotatif, dan mitos. Makna tersebut diperoleh dengan menggunakan teori signifikasi Barthes (*orders of significant*) atau pemaknaan tiga tahap. Tahap pertama menghasilkan makna denotatif yang dihasilkan dari hubungan *signifier* dan

7

*signified* (Fiske, 1990: 86). Tahap kedua menghasilkan makna konotatif karena ada campur tangan manusia (Sukyadi, 2011: 41) dalam hal ini adalah konteks yang melatarbelakangi munculnya ungkapan tersebut. Tahap ketiga menghasilkan mitos yang berhubungan erat dengan budaya masyarakat dimana ungkapan itu muncul dan pada cara masyarakat menggunakan serta memberikan nilai pada ungkapan tersebut (Sukyadi, 2011: 42).

## **1.9 Sistematika Penulisan Laporan**

Penulisan laporan disusun kedalam lima bab. Bab I berisi gambaran penelitian secara umum yang terdiri dari sembilan sub-bab yaitu, (1) latar belakang masalah penelitian; (2) identifikasi masalah penelitian; (3) rumusan masalah penelitian; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian; (6) asumsi penelitian; (7) metode penelitian; (8) definisi operasional; dan (9) sistematika penulisan laporan.

Bab II berisi teori-teori yang mendukung penelitian. Teori-teori tersebut disusun sebagai panduan untuk menganalisis data. Bab II terdiri dari lima sub-bab yaitu, (1) ungkapan tradisional; (2) ungkapan tradisional Sunda; (3) tingkat pemaknaan (*orders of signification*) Barthes; (4) tujuan dan fungsi kearifan lokal; (5) penelitian terdahulu.

Bab III berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian termasuk di dalamnya (1) desain penelitian; (2) lokasi penelitian; (3) partisipan; (4) pengumpulan data; (5) analisis data.

Bab IV mendeskripsikan penemuan dan diskusi dari hasil analisis data dan observasi yang diambil di lapangan. Bab IV terdiri dari tiga sub-bab yaitu, (1) data penggunaan ungkapan tradisional Sunda dalam keseharian oleh masyarakat adat Cireunde; (2) signifikasi ungkapan tradisional Sunda dalam masyarakat adat Cireunde; dan (3) fungsi kearifan lokal dalam ungkapan tradisional Sunda pada masyarakat adat Cireunde.

Bab V berisi simpulan dan saran yang meliputi implikasi penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.